

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

A. Panduan Wawancara untuk Tokoh Adat (*Maneleo* / Tua-Tua Adat)

Fokus: Menggali makna filosofis, arsitektural, dan fungsi sosial Uma Hadak murni dari kacamata budaya Rote.

1. Makna Ruang dan Arsitektur:

- Bapak, bisa diceritakan bagaimana sejarah dan makna keberadaan Uma Hadak bagi masyarakat kekerabatan (*Leo*) di Oehandi ini?
- Dalam bangunan Uma Hadak, apa makna sebenarnya dari tiang utama, khususnya *Di Ina* (tiang ibu) dan *Di Mane* (tiang kanan)?
- Kami melihat atap Uma Hadak dibuat rendah sehingga orang harus menunduk saat masuk. Apa filosofi atau ajaran di balik bentuk bangunan seperti ini?

2. Pembagian Kosmologis (Tiga Lantai):

- Bisa Bapak jelaskan fungsi dan aturan dari tiga tingkatan di Uma Hadak (*Uma Dae*, *Uma Lai*, dan *Uma Mbumbutak*)?
- Siapa saja yang boleh beraktivitas di masing-masing lantai tersebut? Apakah ada aturan khusus atau pantangan (tabu)?

3. Fungsi Musyawarah dan Ritus:

- Bagaimana peran Uma Hadak ketika ada konflik atau perselisihan di dalam keluarga? Seperti apa proses penyelesaian (perdamaian) yang dilakukan di *Uma Dae*?
- Saat ada ritus kehidupan (seperti menyambut pengantin perempuan atau saat kedukaan), bagaimana Uma Hadak digunakan?

4. Eksistensi Uma Hadak Saat Ini:

- Bagaimana perasaan/pandangan Bapak melihat banyak Uma Hadak di Rote saat ini yang mulai rusak, ditinggalkan, atau berubah fungsi?

B. Panduan Wawancara untuk Pendeta & Majelis Jemaat (GMIT Eklesia Oehandi)

Fokus: Menggali titik temu, titik tegang, dan konstruksi eklesiologi (Gereja yang berdialog dengan budaya).

1. Pandangan Historis & Teologis:

- Bapak/Ibu Pdt./Majelis, bagaimana pandangan gereja saat ini terhadap tradisi Uma Hadak? Apakah stigma bahwa Uma Hadak itu identik dengan *Uma Nitu* (pemujaan berhala) masih kuat di tengah jemaat?
- Bagaimana gereja menarik batas yang tegas antara "menghormati leluhur/mengingat silsilah" dengan praktik animisme (seperti *songgo-songgo*)?

2. Inkulturasi dalam Pelayanan:

- Saya mendengar ada praktik ibadah (seperti syukur panen atau baptisan) yang dilaksanakan di dalam Uma Hadak. Bisa diceritakan bagaimana prosesnya dan bagaimana respons jemaat saat itu?
- Dalam penyelesaian masalah jemaat (penggembalaan/disiplin gereja), apakah gereja pernah bekerja sama dengan tokoh adat menggunakan semangat musyawarah mufakat di Uma Hadak?

3. Inspirasi Eklesiologi:

- *Uma Hadak* mengajarkan filosofi "menunduk saat masuk" dan kesetaraan duduk bersama. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana filosofi ini bisa diterapkan dalam gaya kepemimpinan Majelis Jemaat di GMIT?
- Bagaimana gereja memaknai peran perempuan yang menjaga lumbung panen di *Uma Mbumbutak* sebagai bentuk nyata dari pelayanan kasih (diakonia) dan pemeliharaan lingkungan?

C. Panduan Wawancara untuk Warga Jemaat (Khususnya Kaum Perempuan/Ibu)

Fokus: Menggali pengalaman praksis, peran gender (oikonomia), dan solidaritas komunal.

1. Peran Perempuan dan Ketahanan Pangan (*Oikonomia*):

- Mama, bisa diceritakan bagaimana tugas mama-mama dalam mengelola hasil panen (padi/jagung) di *Uma Mbumbutak* (lantai tiga/loteng)?
- Mengapa pengelolaan lumbung ini dan pemilihan bibit untuk musim depan dipercayakan penuh kepada kaum perempuan? Apa maknanya?

2. Solidaritas dan Kekerabatan (*Koinonia & Diakonia*):

- Kalau ada peristiwa kedukaan atau pesta keluarga di Uma Hadak, bagaimana bentuk gotong royong antarwarga (misalnya membawa beras, hewan ternak, dll)?
- Saat musyawarah keluarga (seperti peminangan) di lantai bawah (*Uma Dae*), apakah suara dan pendapat mama-mama juga didengar dan dihargai sama seperti bapak-bapak?

3. Identitas Iman dan Budaya:

- Sebagai warga gereja sekaligus orang Rote, apakah Mama/Bapak merasa lebih nyaman ketika gereja menghargai budaya Rote (seperti beribadah syukur panen di rumah adat)?

Oehandi, Mei 2026

Mengetahui Responden
